

## PENGETAHUAN LANSIA MENGENAI PENGGUNAAN OBAT ANALGETIK: TINJAUAN BERDASARKAN SUMBER INFORMASI

Yona Harianti Putri<sup>1</sup>, Dwi Dominica<sup>2</sup>, Reza Rahmawati<sup>3</sup>, Septi Wulandari<sup>4</sup>

Prodi S1 Farmasi Universitas Bengkulu

<sup>1</sup>[yonahariantiputri@gmail.com](mailto:yonahariantiputri@gmail.com), <sup>2</sup>[dwidominica@unib.ac.id](mailto:dwidominica@unib.ac.id), <sup>3</sup>[rezarahmawati@unib.ac.id](mailto:rezarahmawati@unib.ac.id), <sup>4</sup>[septiwulandari@unib.ac.id](mailto:septiwulandari@unib.ac.id)

### ABSTRAK

Pengetahuan lansia tentang obat sangat dipengaruhi oleh beragam sumber informasi yang tersedia dan dapat diakses. Penyedia layanan kesehatan terutama farmasi memainkan peran penting dalam memberikan informasi yang jelas dan akurat tentang dosis, efek samping, dan cara penggunaan obat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengetahuan lansia mengenai obat berdasarkan sumber informasi yang tersedia. Penelitian merupakan penelitian observasional deskriptif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan secara non probabilitas dengan metode *consecutive sample*. Sampel dalam penelitian ini adalah lanjut usia (lansia) berusia  $\geq 60$  tahun yang menggunakan analgesik non-opioid dan memenuhi kriteria inklusi, dengan total sebanyak 400 responden. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner yang telah melalui serangkaian uji validitas dan reliabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumber informasi obat pada lansia terdiri dari tenaga kesehatan (49,5%), orang sekitar (38,8%), resep dokter (10,2%), dan layanan internet (1,5%). Di antara berbagai sumber, informasi dari resep dokter memiliki pengaruh paling besar terhadap pengetahuan lansia. Sebanyak 73% lansia mengetahui nama obat, 29,3% mengetahui dosis obat, dan 9,8% mengetahui efek samping obat dari sumber tersebut.

**Kata Kunci:** Pengetahuan, Analgetika, Lansia, Sumber Informasi.

### PENDAHULUAN

Pengetahuan lansia mengenai obat sangat dipengaruhi oleh berbagai sumber yang bisa mereka akses. Penyedia layanan kesehatan terutama farmasi memainkan peran penting dalam memberikan informasi yang jelas dan akurat tentang dosis, efek samping, dan cara penggunaan obat. Label obat dan petunjuk penggunaan juga merupakan sumber informasi yang penting, meskipun sering kali ditulis dalam bahasa medis yang mungkin sulit dipahami oleh lansia. Sebuah penelitian dilakukan untuk mengukur tingkat pengetahuan lansia tentang obat di Desa Simbatan, Kecamatan Sarirejo Kabupaten Lamongan menunjukkan bahwa

pengetahuan lansia tergolong cukup (Choti'ah and Ratnasari, 2024). Penelitian lain menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat yang rendah pada lansia salah satunya diakibatkan oleh faktor rendahnya tingkat pengetahuan (Chang, Melia and Ginting, 2023). Faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan lansia di Jepang adalah dukungan keluarga, dukungan penyedia layanan kesehatan, pengetahuan, dan pemahaman tentang pengobatan (Ueno *et al.*, 2021).

Lansia saat ini dapat mencari informasi melalui internet dan sumber daring, meskipun kualitas informasi dapat saja bervariasi dan belum tentu dapat dipertanggungjawabkan. Keluarga dan teman dapat juga memberikan

informasi mengenai obat meskipun tidak selalu akurat. Edukasi yang melibatkan berbagai profesi kesehatan secara kolaboratif diketahui dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam pengobatan pada lansia. Pendekatan interprofesional tidak hanya memperkuat kerja sama antarprofesi, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas perawatan lansia (Keijsers *et al.*, 2016).

Sumber pendidikan kesehatan seperti buku panduan dan materi dari organisasi kesehatan juga membantu meningkatkan pemahaman lansia mengenai pengelolaan nyeri. Nyeri merupakan pengalaman sensorik dan emosional yang kompleks, sering kali menjadi tantangan dalam praktik medis. Nyeri dapat dibedakan menjadi dua jenis utama yakni nyeri akut dan nyeri kronis. Nyeri akut biasanya berhubungan dengan cedera atau kondisi mendadak dan sering kali bersifat sementara. Sebaliknya, nyeri kronis berlangsung lebih lama dan sering dikaitkan dengan kondisi medis jangka panjang, seperti arthritis atau neuropati. Manajemen nyeri yang efektif memerlukan pendekatan yang holistik dan berbasis bukti dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi pengalaman nyeri setiap pasien (Gilles Fraser *et al.*, 2016).

Manajemen nyeri dengan pendekatan interprofesional pada lansia menurut sebuah penelitian secara signifikan mengurangi nyeri, meningkatkan fungsi fisik, dan mengurangi ketergantungan terhadap analgesik. Pendekatan yang melibatkan berbagai disiplin ilmu, diantaranya tenaga medis, farmasi, psikologi, dan

fisioterapi, terbukti lebih efektif dibandingkan dengan terapi obat tunggal dalam menangani nyeri kronis pada lansia. Pendekatan ini tidak hanya membantu mengurangi rasa sakit tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup lansia (Schumann *et al.*, 2020). Petugas kesehatan terutama farmasi perlu memperhatikan penggunaan obat yang benar pada lansia sehingga dapat meningkatkan kemampuan manajemen diri selama pengobatan (Yu-ting *et al.*, 2023).

Latar belakang diatas menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai pengetahuan lansia terhadap penggunaan analgetik dengan tinjauan berdasarkan sumber informasi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian observasional deskriptif pada lanjut usia (lansia) yang menggunakan analgetika di Kota Bengkulu. Penelitian telah mendapatkan izin dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Bengkulu dengan Nomor 12/UN30.14.9/LT/2022.

Teknik pengambilan sampel secara non probabilitas dengan metode *consecutive sample*. Sampel merupakan lanjut usia (lansia) berumur  $\geq$  60 tahun menggunakan analgetika non opioid yang masuk dalam kriteria inklusi. *Margin of error* yang ditetapkan sebesar 5%. Populasi lansia di Provinsi Bengkulu adalah 243.000 jiwa, sebanyak 6,46% tinggal di Kota Bengkulu sehingga dapat ukuran populasi (N) sebanyak 15.673 orang. Jumlah sampel (n) yang didapatkan dari perhitungan stovin adalah 390 sampel.

Peneliti melebihi 10 sampel untuk menghindari drop out sehingga jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini seluruhnya sebanyak 400 sampel.

Penelitian menggunakan kuesioner yang dibuat oleh peneliti dengan mengadopsi kuesioner dari penelitian sebelumnya (Chattha *et al.*, 2020). Uji validitas telah dilakukan dan hasil uji menunjukkan semua pertanyaan dalam kuesioner adalah valid dengan nilai r hitung lebih besar dibandingkan dengan r tabel (0.334). Nilai Cronbach's Alpha 0.618 artinya kuesioner reliabel (konsisten). Analisis data untuk sampel penelitian menggunakan analisis distribusi frekuensi dengan menggunakan perangkat lunak SPSS.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini data demografi lansia di Kota Bengkulu tersaji pada tabel dibawah ini,

**Tabel 1. Data Demografi Lansia**

Data Demografi	Keterangan	Jumlah	Persentase
Jenis kelamin	Pria	194	48.5%
	Wanita	206	51.5%
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	113	28.2%
	PNS	68	17%
	Pegawai Swasta	8	2%
	Wiraswasta	99	24.8%
	Lainnya	112	28%
Pendidikan	SD	151	37.8%
	SMP	75	18.8%
	SMA	101	25.2%
	D3	14	3.5%

S1	54	13.5%
S2	5	1.2%

Dalam penelitian ini responden lansia wanita (51,5%) lebih banyak dibandingkan pria (48,5%). Sebagian besar lansia bekerja sebagai ibu rumah tangga. Pendidikan yang paling banyak ditempuh oleh lansia adalah sekolah dasar (SD). Lansia merupakan kelompok usia yang rentan mengalami nyeri. Perubahan fisiologis yang terkait dengan penuaan dapat mengurangi kemampuan mereka untuk menghadapi masalah fisik dan menjaga homeostasis, sehingga membuat lansia lebih mudah terkena stress (Wells *et al.*, 2015).

**Tabel II. Sumber Informasi Obat Pada Lansia**

SUMBER INFORMASI OBAT	JUMLAH (n)	(%)
INTERNET	6	1.5
TENAGA KESEHATAN	198	49.5
INFORMASI ORANG SEKITAR	155	38.8
RESEP DOKTER	41	10.2
TOTAL	400	100

Dalam penelitian ini lansia yang mendapatkan informasi mengenai obat dari tenaga kesehatan terutama farmasi sebesar 49,5%. Lansia cukup banyak menyerap informasi obat dari orang sekitar (38,8%) yang nantinya akan berpengaruh kepada keputusan lansia mengenai obat yang digunakan. Sebagian kecil lansia juga menerima informasi dari resep dokter (10,2%) dan layanan internet (1,5%).

Tenaga kesehatan dengan keilmuan yang dimilikinya memiliki tanggung jawab yang besar untuk melakukan edukasi kepada lansia. Edukasi kesehatan dapat meningkatkan kesadaran lansia tentang gangguan kognitif dan faktor risikonya sehingga dapat dilakukan usaha preventif dan pengobatan lebih dini (Abd-El mohsen *et al.*, 2021).

Data pada penelitian ini akan memperlihatkan apakah informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan dan sumber lain dapat diterima dengan baik oleh lansia sehingga meningkatkan pengetahuan mereka. Pengetahuan lansia mengenai analgetika dari sumber informasi yang didapatkan dapat dilihat pada Tabel III.

**Tabel III. Pengetahuan Lansia Mengenai Analgetika dari Sumber Informasi yang Didapatkan.**

SUMBER INFORMASI	MENGETAHUI NAMA OBAT			MENGETAHUI DOSIS OBAT			MENGETAHUI EFEK SAMPING OBAT		
	Ya	Tidak	Total	Ya	Tidak	Total	Ya	Tidak	Total
INTERNET	3	3	6	1	5	6	0	6	6
%	50%	50%	100%	16,7%	83,3%	100%	0%	100%	100%
TENAGA KESEHATAN	103	95	198	33	165	198	14	184	198
%	52%	48%	100%	16,7%	83,3%	100%	7.1%	92.9%	100%
INFORMASI ORANG SEKITAR	24	131	155	7	148	155	7	148	155
%	16%	85%	100%	4,5%	95,5%	100%	4.5%	95.5%	100%
RESEP DOKTER	30	11	41	12	29	41	4	37	41
%	73%	27%	100%	29,3%	70,7%	100%	9.8%	90.2%	100%
TOTAL	160	240	400	53	347	400	25	375	400
%	40%	60%	100%	13,25%	86,75%	100%	6.2%	93.8%	100%

Tabel III menunjukkan bahwa sumber informasi dari resep dokter lebih banyak memberikan pengaruh pada pengetahuan lansia diikuti oleh sumber informasi obat dari internet, sumber informasi dari tenaga kesehatan, dan sumber informasi dari orang sekitar.

Resep dokter merupakan komponen mendasar dari perawatan orang lanjut usia. Optimalisasi resep obat untuk kelompok pasien lansia telah menjadi isu kesehatan masyarakat yang penting di seluruh dunia. Pengobatan pada lansia akan memengaruhi resep obat yang diberikan sehingga membutuhkan kajian farmakoterapi yang tepat. Berbagai usaha dilakukan untuk optimalisasi kesesuaian resep pada orang lanjut usia (Spinewine *et al.*, 2007).

Lansia yang mendapatkan informasi dari resep dokter memiliki pengetahuan yang lebih baik karena umumnya resep tersebut sudah digunakan secara berulang. Lansia juga berkonsultasi dengan dokter mengenai obat yang diresepkan sehingga akan mendapatkan pemahaman yang baik. Pertanyaan mengenai obat, dosis, cara pemberian, serta ketersediaan obat dapat diperoleh oleh dokter dari layanan informasi obat seperti Lexi-Comp dan Micromedex (Alamri *et al.*, 2017). Pelayanan resep yang baik juga didorong oleh regulasi dan profesionalitas farmasi dalam meningkatkan kualitas pelayanan obat (Demissie, Buno and Paulos, 2022).

Sumber informasi obat dari tenaga kesehatan dalam penelitian ini belum

memberikan hasil yang memuaskan. Tenaga kesehatan perlu melakukan inovasi seperti menyediakan kertas yang berisi informasi dalam kemasan obat sehingga dapat dibaca oleh lansia (Ikoma *et al.*, 2015). Edukasi pada lansia perlu diberikan secara berkelanjutan, hal ini berkaitan dengan kondisi lansia yang mudah lupa. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa lansia yang telah mendapatkan edukasi oleh tenaga kefarmasian memiliki pemahaman yang lebih baik tentang efek samping obat serta terlihat lebih proaktif dalam melaporkan masalah terkait obat. Penelitian ini menekankan bahwa edukasi berbasis komunitas dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran dan kepatuhan lansia terhadap pengobatan yang aman (Tailor and Desai, 2024). Intervensi kesehatan juga dapat dilakukan melalui media seperti booklet, pengetahuan lansia mengenai pengelolaan dan kewaspadaan dalam penggunaan obat mengalami peningkatan yang signifikan setelah membaca booklet. Hal ini akan memberikan dampak positif untuk keamanan dan efek terapi yang diharapkan (Yuda *et al.*, 2022).

Internet dianggap sebagai sumber yang mudah diakses, akan tetapi masih terdapat keraguan mengenai validitas informasi yang tersedia. Kepercayaan terhadap informasi obat dari sumber media tradisional seperti televisi dan surat kabar berpindah ke ranah Internet. Lebih jauh, kepercayaan yang lebih besar terhadap informasi obat secara daring merangsang

pemanfaatan internet untuk pencarian informasi setelah terpapar iklan obat (Menon *et al.*, 2003). Sumber informasi dalam internet yang dibuat oleh apoteker memainkan peran penting dalam memberikan informasi dan konseling kepada pasien tentang obat yang tepat dan benar. Sayangnya, tidak semua lansia dapat menggunakan internet, sehingga perlu adanya edukasi kepada lansia tentang cara menemukan dan mengevaluasi informasi obat di Internet (Ho, Ko and Tan, 2009).

Sebuah penelitian yang dilakukan pada lansia menunjukkan bahwa lansia adalah segmen pasar utama bujukan komersial. Konsumen lansia menunjukkan persepsi netral terhadap iklan obat dan evaluasi terhadap penerimaan informasi cenderung positif. Hal ini memberikan informasi bahwa konsumen lansia menilai iklan juga sebagai sumber informasi (Huh, DeLorme and Reid, 2004).

Pengetahuan lansia yang belum baik mengenai analgetika dalam penelitian ini menjadi pekerjaan besar bagi tenaga farmasi untuk dapat melakukan kegiatan pemberian informasi obat (PIO) dan konseling yang terarah dan berkelanjutan. Rendahnya pengetahuan lansia terhadap obat yang digunakan menjadi salah satu faktor tidak patuhnya lansia dalam menggunakan obat (Chang, Melia and Ginting, 2023). Perlu tersedianya layanan pusat informasi obat pada sarana pendidikan. Layanan pusat informasi obat ini dapat membantu semua elemen masyarakat dalam memberikan

informasi terhadap obat yang digunakan. Selain itu, dapat menghemat biaya pengobatan pada lansia (Brown, 2011).

## **KESIMPULAN**

Sumber informasi obat pada lansia berasal dari tenaga kesehatan (49,5%), orang sekitar (38,8%), resep dokter (10,2%), dan layanan internet (1,5%). Informasi yang diberikan melalui resep dokter memiliki pengaruh terbesar terhadap pengetahuan lansia, dengan 73% lansia mengetahui nama obat, 29,3% memahami dosisnya, dan 9,8% mengetahui efek samping obat tersebut.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terimakasih kepada LPPM Universitas Bengkulu sebagai penyedia dana melalui hibah penelitian pembinaan 2021 dengan Nomor Kontrak 1847/UN30.15/PG/2021. Terimakasih kepada responden yang telah bersedia untuk ikut dalam penelitian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abd-El mohsen, S. A. *et al.* (2021) 'Predicting cognitive impairment among geriatric patients at Asir central hospital, Saudi Arabia', *Saudi Journal of Biological Sciences*, 28(10), pp. 5781–5785. doi: 10.1016/j.sjbs.2021.06.023.
- Alamri, S. *et al.* (2017) 'Assessment of Drug Information Service in Public and Private Sector Tertiary Care Hospitals in the Eastern Province of Saudi Arabia', *Pharmacy*, 5(3), p. 37. doi: 10.3390/PHARMACY5030037.

- Brown, J. N. (2011) 'Cost Savings Associated with a Dedicated Drug Information Service in an Academic Medical Center', *Hospital Pharmacy*, 46(9), pp. 680–684. doi: 10.1310/HPJ4609-680.
- Chang, D., Melia, S. and Ginting, M. (2023) 'Analisis Faktor Kepatuhan Minum Obat Pada Lansia Dengan Hipertensi di Puskesmas Katapang', *Jurnal ilmu kesehatan Immanuel*, 17(1). doi: 10.36051/JIKI.V17I1.210.
- Chattha, I. R. *et al.* (2020) 'Prevalence of Self-medication for Acid Peptic Disease amongst People of Manawa, Lahore', *Cureus*. doi: 10.7759/CUREUS.6817.
- Choti'ah, F. N. and Ratnasari, D. (2024) 'Tingkat Pengetahuan Lansia Tentang Obat Antihipertensi di Desa Simbatan, Kecamatan Sarirejo Kabupaten Lamongan', *Jurnal Sehat Indonesia (JUSINDO)*, 6(02), pp. 695–700. doi: 10.59141/jsi.v6i02.122.
- Demissie, F., Buno, H. and Paulos, G. (2022) 'Assessment of Pharmaceutical Service Quality Provided in Community Drug Retail Outlets in Selected Towns, South West Ethiopia', *Integrated Pharmacy Research and Practice*, Volume 11, pp. 117–126. doi: 10.2147/IPRP.S375155.
- Gilles Fraser, B. L. *et al.* (no date) 'CCSAP 2016 Book 3 • Pain and Sedation/Support Pain and Analgesia'.
- Ho, C. N., Ko, Y. and Tan, M. L. (2009) 'Patient Needs and Sources of Drug Information in Singapore: Is the Internet Replacing Former Sources?', *The Annals of Pharmacotherapy*, 43(4), pp. 732–739. doi: 10.1345/APH.1L580.
- Huh, J., DeLorme, D. E. and Reid, L. N. (2004) 'Media Credibility and Informativeness of Direct-to-Consumer Prescription Drug Advertising', *Health Marketing Quarterly*, 21(3), pp. 27–61. doi: 10.1300/J026V21N03\_03.
- Ikoma, T. *et al.* (2015) 'An efficient prediction model for OTC medicine effect with the package inserts information', *Procedia Computer Science*, 60(1), pp. 800–807. doi: 10.1016/J.PROCS.2015.08.242.
- Keijsers, C. J. P. W. *et al.* (2016) 'Interprofessional education in geriatric medicine', *European Geriatric Medicine*, 7(4), pp. 306–314. doi: 10.1016/j.eurger.2016.01.011.
- Menon, A. M. *et al.* (2003) 'Trust in Online Prescription Drug Information Among Internet Users', *Health Marketing Quarterly*, 20(1), pp. 17–35. doi: 10.1300/J026V20N01\_03.
- Nul Hakim, L. (no date) *BATASAN USIA DAN KESEJAHTERAAN LANSIA*. Available at: <https://covid19.go.id/peta-sebaran>.
- Schumann, M. E. *et al.* (2020) 'Treatment Effectiveness and Medication Use Reduction for Older Adults in Interdisciplinary Pain Rehabilitation', *Mayo Clinic Proceedings: Innovations, Quality & Outcomes*, 4(3), pp. 276–286. doi: 10.1016/J.MAYOCPIQO.2020.01.004.
- Spinewine, A. *et al.* (2007) 'Appropriate prescribing in elderly people: how well can it be measured and optimised?', *The Lancet*, 370(9582), pp. 173–184. doi: 10.1016/S0140-6736(07)61091-5.
- Taylor, C. and Desai, A. (2024) 'Evaluation of educational intervention on awareness of adverse drug reaction reporting among geriatric

- population in a tier II city of India', *International Journal of Basic & Clinical Pharmacology*, 13(1), pp. 91–94. doi: 10.18203/2319-2003.IJBCP20233898.
- Ueno, H. *et al.* (2021) 'Factors related to self-care drug treatment and medication adherence of elderly people in Japan', *Public Health in Practice*, 2. doi: 10.1016/J.PUHIP.2021.100106.
- Wells, B. G. *et al.* (no date) *Pharmacotherapy Handbook: Ninth Edition.*
- Yu-ting, Y. *et al.* (2023) 'Knowledge, attitude, behaviour, and influencing factors of home-based medication safety among community-dwelling older adults with chronic diseases: a cross-sectional study', *BMC geriatrics*, 23(1). doi: 10.1186/S12877-023-03966-3.
- Yuda, A. *et al.* (2022) 'Pengetahuan Lansia tentang Pengelolaan dan Keamanan Obat Bahan Alam dan Obat Modern', *Jurnal Farmasi Komunitas*, 9(2), pp. 122–127.